

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil akhir pembahasan penelitian tentang Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut :

5.1.1 Karakteristik dan Potensi Masalah

A. Karakteristik wilayah dan objek wisata

Berada pada ketinggian 1000-1750 mdpl. Sebagian besar kawasan termasuk kelerengan 2-15 % (450,18 Ha), daerah subur dengan jenis tanah andosol (643,364 Ha), terdapat 8 sumber mata air dan curah hujan antara 2000-2500 mm/th. Penggunaan lahan terbesar yaitu perkebunan apel (400,719 Ha) dan holtikultura sayuran (188,576 Ha).

Desa Tulungrejo terbentuk sebagai Desa Wisata pada tahun 2009, dimana terdapat objek wisata Selekt, Coban Talun, Ingu Laut Florist dan agrowisata. Destinasi agrowisata meliputi petik apel, budidaya jamur, agroindustri, sapi perah, kelinci hias dan tanaman hias, sedangkan holtikultura sayuran belum dikembangkan. Manajemen agrowisata dikelola oleh Pengelola Desa Wisata, Kelompok Tani Makmur Abadi dan PT Ingu Laut Abadi yang dalam kerjasamanya dengan Manajemen objek wisata lainnya masih kurang optimal. Fasilitas kepariwisataan masih kurang memadai khususnya untuk di dalam lokasi / lahan perkebunan.

Persepsi masyarakat terkait pengembangan agrowisata sebesar 95% menyatakan setuju dan dampak pengembangan positif yang dirasakan baik sosial ekonomi, sosial budaya serta lingkungan. Adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang telah terlibat kegiatan agrowisata dimana sebagian besar (60%) alasan terlibat yaitu untuk peningkatan pendapatan maupun sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan alasan bagi yang tidak berminat terhadap pengembangan agrowisata antara lain tidak terbiasa berinteraksi dengan wisatawan, ketakutan pengrusakan tanaman atau dampak negatif bagi komoditas lainnya, kurangnya sosialisasi dan sarana prasarana yang tidak layak untuk pengembangan homestay, maupun keterbatasan modal untuk usaha agroindustri.

B. Potensi Masalah

- a. Daya Tarik Wisata : Potensinya adalah keragaman komoditas khususnya tanaman apel serta bentang alam yang menarik, sedangkan permasalahannya atraksi wisata kurang beragam dan belum dikemas secara menarik serta produk olahan kurang

- b. Lingkungan : Potensinya adalah kesadaran petani untuk beralih menggunakan bahan-bahan organik, sedangkan permasalahan yaitu pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan serta pengrusakan tanaman oleh wisatawan
- c. Fasilitas Kepariwisata : Permasalahannya sebagian besar fasilitas kepariwisataan agrowisata masih belum memadai, potensinya dapat memanfaatkan fasilitas pada Kawasan Selektta seperti *shuttle bus* dan pasar agrobisnis untuk menunjang kebutuhan fasilitas agrowisata.
- d. Sarana Prasarana : Potensinya yaitu dapat memanfaatkan sarana prasarana desa yang cukup memadai hanya memerlukan pengoptimalan sedangkan permasalahan yaitu sistem persampahan masih menggunakan pembakaran dan belum ada jaringan listrik, air bersih, bak sampah pada area perkebunan, dan belum dilakukan pengolahan limbah.
- e. Aksesibilitas : Potensinya aksesibilitas baik dimana jalan menuju Desa Tulungrejo dan jalan utama desa kondisi perkerasan baik serta adanya transwisata yang mengantarkan wisatawan menuju lokasi agrowisata serta adanya kebijakan pengembangan system transportasi terpadu pariwisata Jawa Timur, sedangkan permasalahannya yaitu kondisi jalan rusak khususnya menuju perkebunan dan fasilitas pelengkap jalan buruk
- f. Potensi Pasar : Potensi yaitu dicanangkannya Kota Batu sebagai Kota Pariwisata sehingga wisatawan yang datang cukup banyak dan adanya objek wisata sekitar yang dapat sebagai *demand* wisatawan untuk agrowisata, sedangkan permasalahannya persaingan dengan desa wisata sekitar.
- g. SDM : Ketersediaan tenaga kerja usia produktif melimpah, sedangkan kualitasnya masih rendah dan minat atau sikap sadar wisatanya masih kurang
- h. Manajemen Pariwisata : Kebijakan pemerintah yang mengutamakan perekonomian lokal melalui larangan adanya investor luar / swasta dalam pengembangan agrowisata, sedangkan permasalahannya kerjasama antar manajemen objek wisata sekitar tidak optimal dan belum melakukan pengembangan potensi yang merata

5.1.2 Faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata Desa Tulungrejo

Berdasarkan analisis faktor, dihasilkan 4 faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata Desa Tulungrejo yaitu :

1. Faktor 1 Daya Tarik Wisata dan Integrasi Objek Wisata dengan persentase keragaman 34.525% meliputi Atraksi wisata; SDA/komoditas; Sistem transportasi; Hubungan/integrasi antar objek wisata lain

2. Faktor 2 Sarana Prasarana Pelayanan Wisata dengan persentase keragaman 16.86% meliputi Keindahan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan kawasan; Kondisi dan kualitas Fasilitas kepariwisataan; Kondisi, kualitas dan persebaran Sarana; Kondisi dan kualitas pelayanan Utilitas; Kondisi jaringan jalan
3. Faktor 3 Manajemen Pengelolaan dengan persentase keragaman 12.392% meliputi Pemanfaatan TGL; Peran serta masyarakat; Promosi / pemasaran; Pengelolaan / perawatan objek wisata
4. Faktor 4 Sumber Daya Manusia dengan persentase keragaman 8.916% meliputi Dampak terhadap SDA / lingkungan; Ketersediaan tenaga kerja; Kapasitas pendidikan / pelatihan

Dapat dilihat bahwa, faktor yang paling besar mempengaruhi pengembangan agrowisata adalah faktor daya tarik wisata dan integrasi objek wisata yaitu 34,53 %. Pada Kuadran SWOT, Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo berada di kuadran I Ruang B (*Stable Growth Strategy*), yaitu strategi pertumbuhan stabil dan pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi. Pengembangan disesuaikan dengan potensi Desa Tulungrejo yaitu pertanian dan mengikuti tahapan berdasarkan besaran faktor yang berpengaruh pada analisis faktor. Selain itu, tetap memperhatikan keberlanjutan SDA/ komoditas agar pengembangan yang dilakukan tetap stabil.

5.1.3 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Tulungrejo

Arahan pengembangan potensi Desa Tulungrejo melalui Konsep Agrowisata Ruang Terbuka Alami yaitu pengembangan kegiatan pariwisata pada lahan pertanian dimana kegiatan utama masyarakat tetap sektor pertanian. Dalam penerapan atraksi wisata maupun penempatan fasilitas kepariwisataan harus memperhatikan keberlanjutan komoditas / tidak mengganggu aktivitas pertanian.

1. Arahan Pengembangan Fisik dan Spasial

Arahan pengembangan fisik dan spasial merupakan arahan untuk masing-masing zona agrowisata Desa Tulungrejo yang didasari dari analisis kemampuan dan kesesuaian lahan dan ditentukan rencana pemanfaatan lahan pariwisata.

A. Zona dan Daya Tarik Wisata

Selanjutnya berdasarkan rencana tersebut ditentukan zona-zona agrowisata berdasarkan persebaran komoditas masing-masing dusun untuk menentukan daya tarik wisata utama (*something to do, something to see, dan something to buy*) dan pembatasannya melalui batas fisik, administrasi maupun eksisting guna lahan.

- a. *Special area* tersebar diseluruh kawasan meliputi sempadan sungai 15 meter, sempadan mata air 200 meter dan lahan dengan kelerengan $> 40\%$ yang tidak diperbolehkan adanya kegiatan wisata maupun budidaya
- b. *Wilderness Recreation Areas* yaitu kawasan Hutan Produksi (Zona O) berada di Dusun Wonorejo dengan kegiatan wisata alam / *adventure* seperti tracking maupun penghijauan
- c. *Natural Use Areas*, yaitu kawasan Coban Talun Zona N dengan kegiatan utama yaitu menikmati air terjun dan pemandangan alam sekitar
- d. *General Outdoor Recreation Areas*, dalam hal ini termasuk dalam jenis Agrowisata Ruang Terbuka Alami
 - Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Junggo Zona H (Agrowisata Apel) meliputi atraksi wisata petik apel, penjelasan dan praktek budidaya, kegiatan outbound, fotografi, piknik, aktivitas bersepeda serta mengupayakan keragaman produk olahan dan varietas dengan pengolahan bahan organik
 - Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Wonorejo Zona J (Agrowisata Holtikultura Sayuran) meliputi atraksi wisata praktek budidaya sayuran, piknik, fotografi, bersepeda serta keragaman produk olahan
 - Zona K Agrowisata Tanaman Hias (Ingu Laut Florist dan Dusun Wonorejo)
 - Sedangkan, Zona B, C, F, I, L, sebagai kegiatan penunjang di tiap dusun.
- e. *Intensive Use Areas*, secara intensif untuk kegiatan pariwisata karena mengandung daya tarik wisata dan memiliki sarana prasarana memadai
 - Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Kekep Zona A (Agrowisata Kelinci Hias) meliputi atraksi wisata praktek budidaya kelinci dan pengolahan daging kelinci, bermain di taman kelinci, event kelinci hias
 - Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Gerdu Zona E (agroindustri) meliputi atraksi wisata penjelasan dan praktek pengolahan komoditas dari pemilahan bahan baku, pengolahan hingga pengemasan serta meningkatkan keragaman produk olahan yang juga telah disertai ijin dari Depkes / Desperindag, event pameran dan pemasaran komoditas / produk olahan
 - Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Junggo Zona G (Agrowisata Budidaya Jamur) meliputi atraksi wisata penjelasan dan praktek budidaya jamur penjelasan dan praktek pengolahan komoditas jamur, keragaman jenis varietas jamur dan produk olahan

- Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Wonorejo Zona M (Agrowisata Sapi perah) meliputi atraksi wisata penjelasan dan praktek budidaya sapi perah, praktek pengolahan komoditas susu, penjelasan tentang pengolahan limbah (biogas), menikmati susu segar di fasilitas gazebo yang tersedia
- Sebagai daya tarik wisata utama, Dusun Wonorejo Zona K (Agrowisata Tanaman Hias) meliputi atraksi wisata penjelasan dan praktek budidaya tanaman hias, penjelasan dan praktek pembuatan kompos, penjelasan tentang pengolahan limbah (biogas), event tanaman hias
- Sedangkan kegiatan lain pada zona-zona tersebut menjadi kegiatan penunjang untuk menambah daya tarik wisata seperti sanggar kesenian.
- Kawasan yang ditentukan sebagai lokasi pengembangan / pemusatan sarana pendukung kegiatan wisata yaitu Zona D (Dusun Gondang dan Selekt)

B. Kelengkapan Sarana prasarana

Pengembangan sarana prasarana pada *Wilderness Recreation Areas*, *Natural Environment Areas* dan *General Outdoor Recreation Areas* dibatasi sedangkan *Intensive Use Areas* sebagai lokasi kegiatan wisata utama dan diperuntukkan untuk pusat pengembangan fasilitas kepariwisataan. Arahannya meliputi penambahan, perbaikan maupun pengoptimalan fasilitas kepariwisataan dan sarana prasarana. Kebutuhan sarana tiap zona dibagi menjadi 3 komponen yaitu :

- a. Komponen primer merupakan fasilitas yang harus disediakan pada kawasan agrowisata dan berhubungan langsung dengan atraksi / kegiatan wisata maupun sector pertanian meliputi lahan pertanian, Agroindustri, lahan peternakan (kandang ternak), lahan budidaya jamur dan *Green House* (tanaman hias), serta taman bermain kelinci, fasilitas instalasi biogas untuk menunjang atraksi wisata peternakan dan pengembangan fasilitas *outbound* di lahan perkebunan, pasar agrobisnis, lembaga pelatihan / kelompok tani
- b. Komponen sekunder merupakan fasilitas pelengkap yang sifatnya membantu wisatawan memberi nilai tambah bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata dan untuk kegiatan operasional wisata. Fasilitas tersebut meliputi pusat informasi, *shuttle bus*, *gazebo*, menara pandang, toilet, *homestay*, transwisata, pemandu wisata, papan informasi, lembaga pelatihan dan utilitas
- c. Komponen tersier merupakan fasilitas penunjang yang disediakan untuk mencapai kepentingan tertentu pengunjung dan bersifat mendukung kegiatan wisata meliputi hotel, rumah makan, kios oleh-oleh, keamanan, peribadatan,

Polindes, ATM, *money changer* yang sebagian besar ditempatkan di Zona D Pusat Pelayanan Sarana Wisata. Pada kegiatan Agrowisata Ruang Terbuka perlu tersedia pos keamanan dan kesehatan untuk memberikan kenyamanan wisatawan dan pemanfaatan sarana perdagangan jasa di kawasan permukiman.

2. Arahan Pengembangan Non Fisik

Arahan pengembangan non fisik didasari dari identifikasi karakteristik wilayah dan analisis potensi masalah.

A. Partisipatif Masyarakat

- a) Mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan sadar wisata dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan/SDA
- b) Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan keterampilan pengolahan komoditas, sektor pertanian maupun pariwisata (pemandu wisata) serta bantuan modal agar meningkatkan SDM lokal serta perekonomian lokal
- c) Peran serta aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan lokal menjadi *event* pariwisata dan menjaga nilai-nilai norma adat istiadat
- d) Masyarakat mengontrol perkembangan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen pariwisata serta menjalankan parameter-parameter yang telah ditentukan manajemen untuk meningkatkan daya tarik wisata

B. Manajemen Pariwisata

Arahan promosi atau pemasaran dan pengelolaan agrowisata meliputi :

- a) Meningkatkan promosi dengan memanfaatkan media massa, baik media cetak maupun elektronik serta penempatan baliho yang strategis dan informatif
- b) Mendirikan pusat informasi wisatawan di tempat yang strategis dan mudah dijangkau disertai prasarana yang memadai di dalamnya
- c) Mengoptimalkan kerja sama dengan pemerintah, *travel agent*, manajemen objek wisata sekitar untuk membantu mempromosikan paket wisata
- d) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat setempat dan kelembagaan desa
- e) Mengakomodir kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk pengembangan potensi Desa
- f) Menentukan standar pengembangan untuk destinasi wisata, produk olahan, usaha pariwisata (homestay, hotel, dll) dan SDM (pemandu wisata)
- g) Meningkatkan daya tarik wisata agrowisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan / SDA didukung fasilitas yang memadai

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait sebagai berikut :

1. Pemerintah dan Instansi Terkait

- Pemerintah diharapkan menerapkan insentif dan disinsentif terkait kebijakan zonasi dan menerapkan kebijakan yang berpihak pada masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan potensi desa sehingga tujuan keberlanjutan SDA dan peningkatan perekonomian lokal dapat terwujud
- Mengadakan sosialisasi, pelatihan maupun bantuan modal yang merata dan intensitas lebih sering sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipatif masyarakat

2. Manajemen Agrowisata

- Manajemen mengakomodir kebijakan / program yang mendukung pengembangan potensi Desa Tulungrejo dan memperhatikan keberlanjutan komoditas / SDA
- Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak yaitu manajemen objek wisata sekitar, kelembagaan desa, kelompok tani, *travel agent*, pemerintah dan melibatkan masyarakat untuk mengembangkan daya tarik wisata, menyediakan fasilitas yang memadai serta mempromosikan agrowisata

3. Masyarakat Desa Tulungrejo

Masyarakat melibatkan diri secara aktif baik sebagai pengelola, tenaga pemandu maupun pemilik lahan, penyedia homestay dan industri rumah tangga maupun berperan pasif dengan tetap memperhatikan kelestarian dan kebersihan lingkungan untuk keberlanjutan SDA dan meningkatkan daya tarik wisata.

4. Penelitian Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai detail penataan kawasan agrowisata seperti bentuk, ukuran dan desain fasilitas kepariwisataan (homestay, gazebo, lahan parkir/*shuttle bus*, dll) serta kebutuhan fasilitas kepariwisataan yang disesuaikan dengan jumlah wisatawan.